

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf14nk120>

## Tingkat Kecemasan Orang Tua terhadap Pembelajaran Luring pada Mahasiswa Tingkat III di Masa Pandemi COVID-19

Dika Lukitaningtyas

Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupaten Ngawi, Indonesia; dikalukitaningtyas@gmail.com (koresponden)  
Endri Ekayanti

Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupaten Ngawi, Indonesia; yanti.endrieka@gmail.com

### ABSTRACT

*The long period of the Covid-19 pandemic caused various problems in the online learning system, most students experienced a decrease in learning motivation, due to boredom, less interesting learning material and minimal interaction. Then the learning system was changed again to offline learning. So research was needed that aims to determine the level of parental anxiety about offline learning in nursing students. This research was conducted at the Nursing Academy of the Ngawi Regency Government, East Java, using a survey approach. The study involved 84 parents of students as respondents, who were selected using the total population sampling technique. The level of anxiety was measured by filling in the questionnaire directly by the parents. The collected data were analyzed descriptively in the form of frequency and proportion. The results showed that most parents did not experience anxiety (92.9%), and the rest had moderate anxiety (3.6%) and severe anxiety (3.6%). Furthermore, it was concluded that in general, parents of nursing students were not worried about the change in learning from online to offline during the Covid-19 pandemic.*

**Keywords:** Covid-19; offline learning; student of nursing; parent; worry

### ABSTRAK

Masa pandemi Covid-19 yang panjang menimbulkan berbagai permasalahan pada sistem pembelajaran *online*, pada sebagian besar siswa didik mengalami penurunan motivasi belajar, akibat kebosanan, kurang menariknya materi pembelajaran dan minimalnya interaksi. Maka sistem pembelajaran dirubah lagi ke pembelajaran luring. Maka diperlukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan orang tua terhadap pembelajaran luring pada mahasiswa keperawatan. Penelitian ini dilakukan di Akademi Perawatan Pemkab Ngawi, Jawa Timur, dengan pendekatan survei. Penelitian melibatkan 84 orangtua mahasiswa sebagai responden, yang dipilih dengan teknik *total population sampling*. Tingkat kecemasan diukur melalui pengisian kusioner oleh orangtua secara langsung. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif berupa frekuensi dan proporsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua tidak mengalami kecemasan (92,9%), dan selebihnya adalah dengan kecemasan sedang (3,6%) dan kecemasan berat (3,6%). Selanjutnya disimpulkan bahwa secara umum, orangtua mahasiswa keperawatan tidak cemas tentang perubahan pembelajaran dari *online* menjadi luring di masa pandemi Covid-19.

**Kata kunci:** Covid-19; pembelajaran luring; mahasiswa keperawatan; orangtua; kecemasan

### PENDAHULUAN

Wabah Covid-19 pertama kali dideteksi di Wuhan pada tanggal 1 Desember 2019, dan ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO pada tanggal 11 Maret 2020. Pada masa pandemi pemerintah Indonesia berusaha menyikapi dengan memberlakukan dan menetapkan kebijakan belajar dari rumah atau biasa disingkat BDR melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang berisikan bahwa pembelajaran harus dilakukan secara daring supaya Corona Virus Disease (Covid-19) dapat dicegah penyebarannya.<sup>(1)</sup>

Pemberlakuan metode pembelajaran daring ini berlaku mulai dari tingkat kelompok bermain sampai dengan perguruan tinggi. Perkembangan revolusi industri sangat mendukung diberlakukannya pembelajaran dari rumah yang berbasis internet. Pembelajaran dengan menggunakan sistem ini sangat dirasa efektif dilakukan karena meminimalkan terjadinya interaksi fisik antara peserta didik dan pendidik.<sup>(2)</sup> Tetapi khusus untuk peserta didik ditingkat kelompok bermain dan sekolah dasar harus ada pendampingan orang tua.

Temuan *Save the Children* menunjukkan bahwa ada 646.000 sekolah di Indonesia tutup selama pandemi Covid-19, dan membuat lebih dari 60 juta anak terdampak. Akibatnya mereka harus melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) secara daring. Mirisnya lagi, setelah hampir 2 tahun pandemi, 4 dari 10 atau 40 persen orangtua mengatakan motivasi belajar anak semakin berkurang. Penyebab utama anak kehilangan motivasi belajar 70 persen disebabkan karena bosan, terlalu banyak tugas, metode belajar kurang menyenangkan, tidak ada interaksi, berebut fasilitas," terang *Deputy Chief Program Impact and Policy Save the Children*, saat memaparkan hasil temuannya.<sup>(3)</sup>

Kejadian Covid-19 mencapai puncaknya terjadi sekitar menurut CNN Indonesia Jakarta. Kasus Covid-19 didapati meningkat tajam setelah libur panjang Idulfitri 2021, yang menyebabkan pemerintah harus menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat per tanggal 3 Juli 2021. Dikutip dari data covid 19.go.id kasus Covid-19 harian pada 1 Juli tercatat 24.836 kasus. Angka ini terus meningkat sampai dengan puncaknya yaitu pada tanggal 15 Juli 2021 sampai dengan dua kali lipat yaitu 56.757 kasus.<sup>(4)</sup> Di salah satu sisi peningkatan jumlah kasus meningkat dan di sisi lain ada penurunan motivasi anak dalam belajar. Hal ini merupakan dilema dan PR besar untuk pemerintah dalam menyikapinya.

Pada pemberlakuan PPKM Level 4 sampai 2 Agustus 2021, membuahkan hasil meski belum maksimal. Perbaikan di skala nasional sudah mulai terlihat, dalam hal konfirmasi kasus harian, tingkat kasus aktif, tingkat kesembuhan dan persentase Bed Occupancy Rate (BOR). Selama periode PPKM 26 Juli sampai 2 Agustus 2021, rata-rata harian indikator pengendalian Covid-19 di tingkat nasional mengalami perbaikan dibandingkan pada PPKM pada

periode sebelumnya (21-25 Juli 2021), yaitu: (1) rata-rata konfirmasi kasus harian 37.037 kasus (turun dari 43.289 kasus); (2) tingkat kasus aktif 16,41% (turun dari 18,38%); (3) tingkat kesembuhan 80,86% (naik dari 79,01%); (4) *positivity-rate* 24,66% (turun dari 26,27%); dan (5) Rata-rata BOR sampai 1 Agustus 2021 sebesar 64,06% (turun dari 71,26%). Namun, situasi yang saat ini dihadapi masih sangat dinamis dan indikator ini masih fluktuatif.<sup>(4)</sup>

Dikutip dalam detikedu, 23 Agustus 2021, Mendikbudristek menginginkan agar siswa segera melakukan sekolah tatap muka.<sup>(5)</sup> Pasalnya, pembelajaran jarak jauh (PJJ) memiliki dampak yang mengkhawatirkan bagi kognitif hingga psikologis anak. Pernyataan tersebut disampaikan Nadiem dalam raker dengan Komisi X DPR RI yang disiarkan akun YouTube DPR. Hal ini didukung sudah ada penurunan kasus Covid-19 walaupun masih fluktuatif. Karena sudah ada himbauan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka salah satunya dilaksanakan pada mahasiswa tingkat III di AKPER PEMKAB Ngawi yang sudah berjalan 3 minggu ini. Dengan adanya pemberlakuan sistem belajar tatap muka ini peneliti mencoba mengetahui tingkat kecemasan orang tua terhadap diberlakukannya kembali sistem pembelajaran luring atau tatap muka di masa pandemi Covid-19 pada mahasiswa tingkat III di masa pandemi Covid-19 di AKPER PEMKAB Kabupaten Ngawi.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif yang melibatkan orangtua mahasiswa tingkat III AKPER PEMKAB Ngawi terhadap perubahan sistem pembelajaran luring pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini dilaksanakan di AKPER PEMKAB Ngawi Jl. Dr Wahidin No 49, Karang Tengah, Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi, pada bulan Februari sampai Maret 2021. Populasi penelitian adalah seluruh orangtua mahasiswa tingkat III AKPER PEMKAB Ngawi, Jawa Timur, dengan ukuran populasi 84 orang. Seluruh anggota populasi diikutkan sebagai responden penelitian (*total population sampling*). Penelitian ini telah menerapkan prinsip etik penelitian seperti sikap menghormati, memperhatikan keadilan, tak merugikan dan menguntungkan orangtua sebagai responden.

Tingkat kecemasan orangtua diukur melalui pengisian kuesioner tentang kecemasan yang sudah baku. Pengisian dilakukan secara langsung oleh responden. Data yang terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis secara deskriptif berupa frekuensi dan proporsi untuk data yang bersifat kategorik<sup>(6,7)</sup> dan nilai-nilai pemusatan dan penyebaran untuk data numerik.<sup>(8,9)</sup>

## HASIL

Gambaran umum karakteristik responden terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan pada orang tua mahasiswa Akper Pemerintah Kabupaten Ngawi, sebagaimana dirinci pada tabel 1. Diketahui bahwa rerata usia responden 49 tahun dengan usia maksimal 71 tahun dan usia minimal adalah 26 tahun. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa usia 49 tahun keatas merupakan usia pertengahan. Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (57,1%), Pendidikan orangtua terbanyak adalah sekolah menengah atas (34,5%), dan pekerjaan terbanyak adalah petani (28,6%).

Tabel 1. Data usia orangtua mahasiswa Tingkat III AKPER PEMKAB Ngawi

Parameter	Nilai
Mean	49,79
Median	50,00
Mode	49
Std. Deviation	8,451
Minimum	26
Maximum	71
N	84

Tabel 2. Jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan orangtua mahasiswa Tingkat III AKPER PEMKAB Ngawi

Karakteristik demografi	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	36	42,9
Perempuan	48	57,1
Tingkat pendidikan		
Tidak sekolah	2	2,4
Sekolah dasar	16	19,0
Sekolah menengah pertama	15	17,9
Sekolah menengah atas	29	34,5
Perguruan tinggi	22	26,2
Jenis pekerjaan		
Tidak bekerja	14	16,7
Petani	24	28,6
Wiraswasta	20	23,8
Pegawai negeri sipil	17	20,2
Lain-lain	9	10,7

Tabel 3. Status penyintas orangtua dan tetangga mahasiswa tingkat III AKPER PEMKAB Ngawi

Status Penyintas	Frekuensi	Persentase
Orangtua		
Penyintas Covid-19	4	4,8
Bukan penyintas Covid-19	80	95,2
Tetangga		
Penyintas Covid-19	50	59,5
Bukan penyintas Covid-19	34	40,5

Tabel 4. Tingkat kecemasan orangtua mahasiswa Tingkat III AKPER PEMKAB Ngawi terhadap pembelajaran luring selama pandemi Covid-19

Tingkat kecemasan	Frekuensi	Persentase
Kecemasan berat	3	3,6
Kecemasan sedang	3	3,6
Tidak cemas	78	92,9

Tabel 3 menunjukkan bahwa 4,8% orangtua pernah menjadi penyintas Covid-19, sedangkan 59,5% tetangga mereka pernah menjadi penyintas Covid-19. Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan orang tua terhadap pemberlakuan kembali metode luring pada mahasiswa tingkat 3 di masa pandemi Covid-19 sebagian besar berada dalam kategori tidak cemas (92,9%), dan selebihnya dengan kecemasan sedang (3,6%) dan kecemasan berat (3,6%).

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rerata usia orangtua mahasiswa tingkat III AKPER PEMKAB Ngawi adalah 49,79 tahun. Pada usia ini mereka sudah mencapai tanggung jawab sosial dan kewarganegaraan secara lebih dewasa serta mampu menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan psikologis, sehingga tingkat kecemasannya lebih rendah atau bahkan tidak mengalami kecemasan dibandingkan dengan tingkat kecemasan pada remaja akhir (17-25 tahun). Hal ini sesuai dengan penelitian dengan sebelumnya yang mengatakan bahwa tingkat kecemasan berat terjadi pada usia produktif yaitu 17-25 tahun.<sup>(6)</sup> Hal ini disebabkan karena pada remaja cenderung belum siap/labil dalam menyikapi hal-hal baru, yang dimaksudkan disini adalah tentang Covid-19.<sup>(7)</sup>

Sebagian responden pada penelitian ini adalah berjenis kelamin perempuan yang tidak mengalami kecemasan, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wahyu *et al.* (2020) bahwa tingkat kecemasan pada perempuan lebih rendah dibandingkan dengan kecemasan pada orang dengan jenis kelamin laki-laki hal tersebut disebabkan karena laki-laki lebih sering terpapar informasi dari berbagai sumber media sehingga tingkat kecemasannya lebih besar dibandingkan dengan tingkat kecemasan pada perempuan. Dari beberapa hasil studi juga didapatkan bahwa perempuan memiliki tingkat toleransi yang lebih besar terhadap beban kognitif, jika dibandingkan dengan laki-laki yang memiliki kecenderungan kecemasan yang berlebih dalam menghadapi beban kognitif.<sup>(8)</sup>

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah SMA. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan semakin tinggi pendidikan semakin canggih dalam mendapatkan informasi. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian lain bahwa tingkat kecemasan tinggi pada orang dengan pendidikan SMA dan lulusan perguruan tinggi.<sup>(9)</sup> Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA tidak mengalami kecemasan, hal tersebut dapat disebabkan karena kejenuhan masyarakat tentang diberlakukannya PPKM di Indonesia yang berlangsung lama, sehingga dapat menepis kecemasan masyarakat.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai petani sehingga tingkat kecemasannya rendah. Hal ini dikarenakan oleh pemanfaatan teknologi informasi yang minimal. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya<sup>(9)</sup> bahwa kecemasan tinggi terjadi pada orang yang tidak bekerja dan sebagian pada ibu rumah tangga, hal ini karena lebih banyak menggunakan waktunya luangnya untuk mencari informasi dimedia sosial sehingga dapat meningkatkan kecemasan.

Kecemasan tinggi terjadi pada responden penyintas Covid-19, sedangkan pada hasil penelitian ini sebagian besar responden bukan penyintas Covid-19 yang belum pernah mengalami secara langsung keluhan yang dirasakan saat terkena Covid-19. Hasil tersebut sebagai bahan pembelajaran bagi sebagian besar responden yang tetangganya pernah mengalami Covid-19, sehingga lebih berhati-hati dan memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah daripada responden yang tidak mempunyai tetangga penyintas Covid-19.

Tingkat kecemasan orang tua dengan diberlakukannya metode pembelajaran secara luring pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19 paling banyak tidak mengalami kecemasan. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah banyak yang mengalami kebosanan terhadap pandemi yang melanda diseluruh dunia yang hampir 1 tahun terakhir. Kebosanan akhirnya menjadikan kelengahan terhadap kepatuhan menjalankan protokol kesehatan sehingga terjadi lonjakan pasien covid-19 di banyak negara terutama di Indonesia.

## KESIMPULAN

Secara umum, orangtua mahasiswa tingkat III AKPER PEMKAB Ngawi tidak mengalami kecemasan terhadap perubahan pembelajaran luring pada masa pandemi Covid-19.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Karnawati, Mardihanto. Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid-19, Kendala, Solusi, Proyeksi. STT Simpson. 2020.
2. Putra R, Irwansyah I. Media Komunikasi Digital, Efektif Namun Tidak Efisien, Studi Media Richness Teory Dalam Pembelajaran Jarak Jauh erbasis Teknologi di Masa Pandemi. Ilmu Sos Dan Polit. 2020;1(2):1-13.
3. Sudrajat T. Akibat Pandemi, 40 Persen Pelajar Indonesia Kehilangan Motivasi Belajar. Parent; 2020.
4. Safir M. Positivity Rate Covid 10 Januari Tembus 30,4 Persen. Jakarta: CNN Indonesia; 2021.
5. Yasmin P. Dorong Pembelajaran Tatap Muka, Nadiem Makarim: Tak Ada Tawar-Menawar. Jakarta: kemdikbudristek; 2021.
6. Nugroho HSW. Analisis Data Secara Deskriptif untuk Data Kategorik. Ponorogo: FORIKES; 2014.
7. Suparji, Nugroho HSW, Martiningsih W. Tips for Distinguishing Nominal and Ordinal Scale Data. Tips for Distinguishing Nominal and Ordinal Scale Data. Aloha International Journal of Multidisciplinary Advancement (AIJMU). 2019;1(6):133-135.
8. Nugroho HSW, Badi'ah A. Descriptive data analysis for interval or ratio scale data. Aloha International Journal of Multidisciplinary Advancement (AIJMU). 2019;1(5):123-127.
9. Nugroho HSW, Acob JRU, Alvarado AE, Martiningsih W. Easy ways to distinguish data with interval and ratio scales. Health Notions. 2020;4(6):196-197.
10. Natalia, et al. Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Wabah Covid-19. Ilm Kesehat Diagnosis. 2020.
11. Tjukup IK, Putra IPRA, Yustiawan DGP, Usfunan J. Penguatan Karakter Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency). Kerta Wicaksana. 2020;14(1):29-38.
12. Strombach T, Margittai Z, Gorczyca B, Kalenscher T. Gender Specific effect of cognitive load on social discounting. PlosOne. 2016.
13. Hario. Mayoritas Masyarakat Indonesia Alami Kecemasan di Masa Pandemi Covid-19. Jakarta: Persakmi; 2020.